

## TUJUAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA SITKOM SO NOT WORTH IT

Ko Yoo Kyung<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta  
[ko.yoo.kyung@civitas.unas.ac.id](mailto:ko.yoo.kyung@civitas.unas.ac.id)

---

### ABSTRAK

Ketidaktepatan dalam proses komunikasi dapat terjadi akibat peserta tutur tidak mematuhi maksimum dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut dapat disebabkan adanya maksud dan tujuan tertentu yang hendak disampaikan oleh peserta tutur melalui suatu ujaran tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentukbentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam sitkom So Not Worth It serta fungsi tindak tutur yang timbul akibat pelanggaran tersebut. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik simak catat dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dialog pada sitkom So Not Worth It dianalisis menggunakan landasan teori pragmatik mengenai teori prinsip kerja sama Grice (1975) dan teori fungsi tindak tutur Searle (1979). Penelitian terhadap tuturan dialog sitkom So Not Worth It ditemukan 4 (empat) bentuk pelanggaran terhadap maksimum dalam prinsip kerja sama Grice yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang ditemukan melalui penelitian didominasi oleh pelanggaran terhadap maksimum kuantitas sebanyak 7 (tujuh) tuturan. Kemudian sebanyak 5 (lima) tuturan melanggar maksimum kualitas, 5 (lima) tuturan melanggar maksimum relevansi, dan 4 (empat) tuturan melanggar maksimum cara. Keseluruhan pelanggaran terhadap maksimum dalam prinsip kerja sama Grice dalam sitkom So Not Worth It terjadi sebanyak 21 data tuturan. Selanjutnya penelitian ini menemukan 4 (empat) fungsi tindak tutur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama tersebut, yaitu fungsi tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Kata kunci: Fungsi Tindak Tutur, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Pragmatik.

---

### ABSTRACT

*Imperfections in the communication process can occur due to speech participants not complying with the maxims in the principle of cooperation. This violation can be caused by certain aims and objectives that the speech participant wishes to convey through a speech act utterance. This research aims to describe the forms of violations of the principle of cooperation in the sitcom So Not Worth It as well as the function of speech acts that arise as a result of these violations. Research data was obtained using note-taking techniques with descriptive qualitative methods. Research data in the form of dialogue utterances in the sitcom So Not Worth It were analyzed using the basis of pragmatic theory regarding Grice's (1975) cooperative principle theory and Searle's (1979) speech act function theory. Research on the dialogue utterances of the sitcom So Not Worth It found 4 (four) forms of violations of the maxims in Grice's principles of cooperation, namely the maxims of quantity, quality, relevance and method. Violations of the principle of cooperation found through research were dominated by violations of the maxim of quantity in 7 (seven) utterances. Then, 5 (five) utterances violated the maxim of quality, 5 (five) utterances violated the maxim of relevance, and 4 (four) utterances violated the maxim of manner. Overall violations of the maxim in Grice's principle of cooperation in the sitcom So Not Worth It occurred in 21 utterances. Furthermore, this research found 4 (four) functions of speech acts that arise as a result of violations of the principle of cooperation, namely the functions of assertive, expressive, directive and commissive speech acts.*

*Keywords: Function of Speech Acts, Violation of the Principle of Cooperation, Pragmatics.*

## Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia memiliki peran ganda sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan manusia lain untuk saling berinteraksi dan membentuk kelompok sosial dalam upaya mempertahankan hidup. Esensi manusia sebagai makhluk sosial inilah yang kemudian memaksa manusia untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Manusia menggunakan alat komunikasi yang disebut bahasa dalam proses interaksinya.

Penulisan bahasa dalam aksara Korea dituliskan membentuk kata 언어 (eoneo). Nam dan Go (1999:12) menyatakan bahwa “언어는 의사소통을 위한 도구로서 인간으로 하여금 사회 생활을 유지하고 문화의 창조 (발전) 계층을 가능하게 하는 기본수단이다.” (*Eoneoneun euisasotongeul wihan doguroseo inganeuro hayeogeum sahoesaenghwareul yujihago munhwaewi changjo [baljeon] gyeseungeul ganeunghage haneun gibonsudanida*), yaitu bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana dasar yang memungkinkan manusia untuk memelihara kehidupan sosial dan menciptakan (pembangunan) serta mewarisi kebudayaan.

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Menurut Walija (1996), bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Melengkapi pemikiran terdahulunya mengenai bahasa, Chaer dan Agustina (2004: 11) menyertakan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Sebuah komunikasi dapat berlangsung apabila syarat-syarat komunikasi terpenuhi dengan baik. Syarat komunikasi antara lain ialah adanya sumber untuk disampaikan, komunikator sebagai pemberi pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan, dan saluran tempat berlangsungnya suatu proses komunikasi.

Pesan yang disampaikan oleh penutur dalam sebuah komunikasi diharapkan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur agar proses komunikasi berjalan secara efektif dan efisien. Mendukung terciptanya proses komunikasi yang kooperatif dan tertib, pragmatik mengatur bidal-bidal yang harus dipenuhi oleh pelaku interaksi yang diatur dalam prinsip pragmatik.

Prinsip pragmatik yang mengkaji aturan-aturan dalam bertutur guna tersampainya maksud tuturan secara efektif dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Herbert Paul Grice melalui Teori Kerja Sama. Grice (1975) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama, penutur harus mematuhi empat maksim percakapan agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Keempat maksim tersebut ialah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Ketidakpatuhan terhadap maksim di atas menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip komunikasi yang akan mengakibatkan komunikasi terjadi secara tidak sempurna. Namun tidak dapat dihindari bahwa dalam praktiknya, komunikasi tidak selalu berjalan dengan sempurna. Pelaku interaksi bisa saja tidak mematuhi maksim-maksim dalam prinsip kerja sama sehingga mitra tutur tidak dapat memahami maksud dari tuturan yang dilontarkan oleh penutur. Penutur bisa saja bertutur secara implisit atau 3 memberikan informasi melalui tuturan dengan melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan secara efektif.

Pelanggaran tuturan terhadap prinsip kerja sama memungkinkan adanya makna tersirat yang merupakan bukan bagian dari ujaran yang sesungguhnya dikatakan oleh penutur. Ketidakpatuhan tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya maksud dan tujuan tertentu yang hendak disampaikan penutur melalui ujaran tindak tutur. Maksud tuturan dapat diketahui dengan melihat konteks situasi tutur ketika suatu ujaran dituturkan, sementara tujuan tuturan dapat diketahui dengan melihat tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Rusminto (2015:56) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan peserta tutur agar tersampainya maksud dan tujuan melalui sebuah pesan. Kedua hal tersebut saling berkaitan, yang mana pelanggaran terhadap prinsip kerja sama melalui sebuah tindak tutur memiliki tujuan dan maksud tertentu. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis berdasarkan fungsi komunikatifnya yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), metode kualitatif didefinisikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa katakata tertulis ataupun lisan dan perilaku subjek penelitian yang dapat diamati untuk memahami fenomena yang terjadi pada suatu konteks alamiah. Studi kepustakaan ialah metode membaca telaah pustaka dan menghimpun informasi yang relevan dengan topik masalah yang menjadi subjek penelitian. Informasi kepustakaan dapat diperoleh dari buku, karya ilmiah, surat kabar, dan sumber-sumber tertulis lainnya, baik cetak maupun elektronik. Penelitian ini menggunakan teknik simak catat, yaitu menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti (Sudaryanto, 2015) dan mencatat bentuk-bentuk yang relevan bagi penelitian dalam bentuk tertulis (Mahsun, 2005).

Tahapan penelitian dilakukan dengan menonton sitkom *So Not Worth It* yang sudah dikemas dalam bentuk berkas digital melalui platform menonton Netflix. Kemudian dari sitkom tersebut, penulis mengklasifikasikan data-data tuturan yang menjawab perumusan permasalahan dalam penelitian. Data-data yang ditemukan lalu diolah menggunakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian.

Sumber data penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sitkom *So Not Worth It*. Film karya sutradara Kwon Ik-Joon dan Kim Jung-Sik ini dirilis pada tanggal 18 Juni 2021 di Netflix dengan 12 episode yang memiliki durasi lebih kurang 30 menit setiap episodnya. Penelitian ini menggunakan data dari episode satu sampai dengan episode enam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh melalui pengumpulan data, kajian literatur, serta sumber lainnya yang relevan dan dapat mendukung penelitian seperti buku, e-book, jurnal, dan internet.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam sitkom *So Not Worth It* Episode 1 – 6, banyaknya data yang ditemukan berjumlah 21 data. Keseluruhan data merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama Grice dan menghasilkan fungsi tindak tutur Searle. Melalui penelitian yang dilakukan, jenis pelanggaran yang paling sering terjadi ialah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan jumlah pelanggaran sebanyak tujuh data. Selanjutnya, data pelanggaran terhadap prinsip kerja sama disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Sitkom *So Not Worth It* (Episode 1–6).

No	Bentuk Pelanggaran	Banyak Data
1	Maksim Kuantitas	7
2	Maksim Kualitas	5
3	Maksim Relevansi	5
4	Maksim Cara	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>21</b>

Data-data tuturan di atas kemudian dianalisis maksud dan tujuan terjadinya pelanggaran tersebut dengan menggunakan teori fungsi tindak tutur Searle. Melalui penelitian ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.2 Fungsi Tindak Tutur dalam Sitkom *So Not Worth It* (Episode 1–6).

No	Fungsi Tindak Tutur	Banyak Data
1	Tindak Tutur Asertif	11
2	Tindak Tutur Ekspresif	7
3	Tindak Tutur Direktif	2
4	Tindak Tutur Komisif	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>21</b>

Melalui penelitian terhadap data-data tuturan, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerja sama memiliki maksud dan tujuannya, yaitu diperlihatkan melalui fungsi tindak tutur yang dilontarkan oleh penutur.

### Pembahasan

Sitkom *So Not Worth It* merupakan sebuah drama dengan genre situasi komedi asal Korea Selatan karya sutradara Kwon Ik-Joon dan Kim Jung-Sik. Sitkom yang dirilis pada tanggal 18 Juni 2021 di Netflix ini memiliki 12 episode dengan masing-masing episode berdurasi lebih kurang selama 30 menit. *So Not Worth It* menyajikan cerita bertemakan kehidupan para mahasiswa asing yang tinggal bersama di sebuah asrama internasional yang berlokasi di Seoul. Di bawah pengawasan Park Sewan 31 sebagai asisten asrama, mereka saling mengandalkan satu sama lain untuk dapat menjalani kehidupan perkuliahan di Korea Selatan.

Tokoh utama dalam cerita ini berjumlah delapan orang yaitu Park Sewan, Jamie, Carson, Sam, Minnie, Hyun Min, Terris, dan Hans. Park Se Wan, mahasiswa jurusan bisnis berkewarganegaraan Korea merupakan seorang asisten asrama internasional Universitas Daehan. Jamie, mahasiswa jurusan multidisipliner berkewarganegaraan Amerika Serikat. Carson,

mahasiswa jurusan arsitektur berkewarganegaraan Amerika Serikat. Sam, mahasiswa jurusan desain interdisipliner berkewarganegaraan Korea-Amerika. Minnie, jurusan konten Korea berkewarganegaraan Thailand. Hyun Min, mahasiswa jurusan pertanian berkewarganegaraan Korea. Terris, mahasiswa pascasarjana jurusan bisnis dan administrasi berkewarganegaraan Trinidad dan Tobago. Hans, mahasiswa pascasarjana jurusan antropologi budaya berkewarganegaraan Swedia.

### Pelanggaran Terhadap Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas memiliki dua sub-maksim, yaitu memberikan kontribusi seinformatif mungkin dan tidak membuat kontribusi melebihi apa yang diperlukan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas akan terjadi apabila peserta tutur mengabaikan sub-maksim di atas. Namun dalam pelaksanaan berkomunikasi, ketidakpatuhan terhadap maksim kuantitas masih ditemukan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang ditemukan dalam sitkom *So Not Worth It* dijelaskan dalam data berikut.

#### Data 1

Hyun Min : 카슨 CCTV 확인하러 가는 거야? Carson CCTV hwakinhareo ganeun goeya? “Carson akan mengecek video kamera pengawas?”

Sam : 어. 경비 아저씨한테 말씀드렸더니 보안업체에서 사람 와야 된대서. 카슨이 비용 다 드리기로 하고 지금 확인하러 가는 중이야. Eo. Kyeongbi ahjeossihantae malsseumdeuryeotdadeoni boaneobcheeseo saram waya dwindaeseo. Carson-i biyong da deurigiho hago jigeum hwakinhareo ganeun jungiya. “Ya. Dia bicara pada paman penjaga katanya orang dari perusahaan keamanan harus datang. Jadi, Carson setuju untuk membayar biayanya dan mereka sedang dalam perjalanan untuk memeriksanya sekarang.” (Ep 01. 22:04 – 22:16)

Carson melaporkan kehilangan payung miliknya dan sepakat untuk menyelidiki pelaku pencurian melalui rekaman kamera pengawas asrama. Tuturan antara Hyun Min dan Sam terjadi ketika Hyun Min yang baru tiba di ruang tengah mendengar sedikit percakapan antara Carson dengan petugas keamanan tentang rencananya untuk mengecek video kamera pengawas melalui telepon. Segera setelah mendengar hal itu, Hyun Min mengonfirmasi apa yang baru didengarnya kepada Sam yang sedari tadi berdiri berada di belakang Carson. Hyun Min melontarkan pertanyaan “Carson

akan mengecek video kamera pengawas?” dan dijawab oleh Sam dengan tuturan “Ya.”

Sam tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Ya” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, Sam memberikan informasi tambahan berupa “Dia (Carson) bicara pada paman penjaga katanya orang dari perusahaan keamanan harus datang. Jadi, Carson setuju untuk membayar biayanya dan mereka sedang dalam perjalanan untuk memeriksanya sekarang.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Sam melanggar maksim kuantitas dengan memberikan kontribusi lebih dari informasi yang dibutuhkan oleh Hyun Min. Melihat dari situasi tuturan, Sam merasa perlu untuk menambahkan informasi tuturan dalam bentuk laporan kepada Hyun Min mengenai kegigihan Carson dalam menemukan pencuri payung miliknya. Bentuk tindak tutur laporan atau melaporkan merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Sam memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk melaporkan.

#### Data 2

Carson : 야, 너 또 클럽 가는 거지? Ya, neo keulleob ganeun geoji? “Hei, kau akan pergi ke klub lagi?”

Minnie : 어. 야, 지금 내 친구가 클럽에서 현빈을 봤대, 현빈! 북한 군복 입고 왔대. Eo. Ya, jigeum nae chinguga keulleobeseo Hyun Bineul bwatdae, Hyun Bin! Bukhan gunbok ibgo watdae. “Ya. Hei, temanku bilang dia melihat Hyun Bin di klub sekarang. Katanya dia datang memakai seragam Korea Utara.” (Ep 01. 13:19 – 13:25)

Minnie mendapatkan informasi dari temannya bahwa Hyun Bin sedang berada di klub malam ini. Mendengar informasi tersebut, Minnie segera bergegas untuk pergi menemui Hyun Bin dan memastikan kebenaran keberadaan Hyun Bin disana. Carson yang melihat Minnie sedang bersiap untuk pergi menyanyakannya melalui 34 tuturan “Hei, kau akan pergi ke klub lagi?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Minnie dengan tuturan “Ya”.

Minnie tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Ya” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, Minnie memberikan kontribusi lebih dari apa yang dibutuhkan oleh Carson. Minnie melanjutkan informasi yang baru saja didapatkannya kepada Carson melalui tuturan “Hei, temanku bilang dia melihat Hyun Bin di

kelab sekarang. Katanya dia datang memakai seragam Korea Utara.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Minnie melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh Carson. Melihat dari situasi tuturan, Minnie menambahkan tuturan untuk meneruskan informasi yang didapatkannya kepada Carson. Bentuk tindak tutur memberikan informasi merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Minnie memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk memberitahukan informasi.

Data 3

Wanita : 어머, 대박. 정말 대단하시다. 한국말뿐만 아니라 한국 문화까지 완벽하게 이해하시는 거죠, 이 정도면 아니, 도대체 하국에 몇 년을 계셨길래? *Eomeo, daebak. Jeongmal daedanhasida. Hangukmalbunman anira hanguk munhwakkaji wanbyeokhage ihaehasineun geojyo, i jeongdomyeon ani, dodaeche Hanguk-e myeot nyeoneul gyesyeossgillae?* “Anda sungguh luar biasa. Tak hanya bahasanya, Anda juga paham budaya Korea. Sudah berapa lama Anda tinggal di Korea?”

Hans : 좀 됐죠. 쥐꼬리만큼. *Jom dwaetjyo. Jwikkorimankeum.* “Lumayan lama. Selama ini.” (Sembari menunjukkan jari kelingking) (Ep 03. 03:42 – 03:53)

Dalam perjalanannya kembali ke asrama, Hans bertemu dengan seorang pria dan seorang wanita yang mengaku sebagai mahasiswa yang sedang meneliti buku pelajaran bahasa Korea untuk orang asing. Kedua ‘mahasiswa’ tersebut meminta izin Hans untuk melakukan wawancara seputar pengetahuan bahasa dan budaya Korea dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Hans. Wawancara singkat tersebut dilewati dengan baik oleh Hans dengan memberikan jawaban yang menimbulkan rasa kagum kedua ‘mahasiswa’ tersebut. Mereka memuji pengetahuan Hans yang dinilai sangat luar biasa untuk orang asing.

Hal ini membawa mereka kepada rasa penasaran terhadap Hans dan menanyakan Hans “Sudah berapa lama Anda tinggal di Korea?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Hans dengan kalimat “Lumayan lama.” sembari menunjukkan jari kelingkingnya. Hans juga menambahkan tuturan menggunakan idiom “쥐꼬리만큼” *jwikkorimankeum*, atau secara literal memiliki arti “sepanjang ekor tikus”. Dalam bahasa Korea, ungkapan *jwikkorimankeum* memiliki arti “sedikit” atau “sejumlah kecil”. Ungkapan

ini biasanya digunakan sebagai bentuk sarkasme terhadap gaji yang tidak memuaskan. Namun, ungkapan ini juga bisa digunakan untuk mengungkapkan apapun yang lebih kecil dari yang diinginkan.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Hans melanggar maksim kuantitas dengan tidak memberikan cukup informasi terhadap pertanyaan yang dilontarkan kepada dirinya. Tuturan dan gerakan tubuh Hans dapat menimbulkan perbedaan interpretasi terhadap rentang waktu Hans tinggal di Korea. Hans tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila ia menjawab dengan memberikan keterangan waktu yang akurat, seperti misalnya “Sudah lima tahun”. Melihat situasi tutur, Hans berusaha memberikan suatu informasi melalui tuturannya dengan menyimpulkan keberadaannya di Korea yang diungkapkan dengan idiom *jwikkorimankeum* disertai tuturan “lumayan lama”. Bentuk tindak tutur menyimpulkan merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Hans memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk menyimpulkan.

Data 4

Pria : 한국 전통문화 중에 그 제사라는 거 아시죠? *Hanguk jeontongmunhwa junge geu jesaraneun geo asijyo?* “Anda pernah mendengar upacara persembahan tradisional yang disebut jesa, kan?”

Hans : 당연히 알죠. 어떤 사람들은 뭐, 제사가 귀신을 섬기는 미신이라고 뭐라. 하지만 저는 제사라는 건 조상을 추억하고 가족 간의 친목을 다지는 정말 좋은 의미를 가진 진짜 훌륭한 문화유산이라고 봐요. *Dangyeonhi aljyo. Eotteon saramdeuleun mwo jesaga gwisineul seomgineun misinirago mwora. Hajiman jeoneun jesaraneun geo josangeul chueokhago kajok ganeui chinmokeul dajineun jeongmal jogeun euimireul gajin jinjja hullyunghan munhwayusanirago bwayo.* “Tentu saja. Sebagian orang mengkritik jesa karena dianggap memuja hantu, tapi kurasa itu adalah cara untuk mengenang para leluhur dan menyatukan keluarga besar. Kuanggap sebagai warisan budaya yang sangat luhur dan berarti.” (Ep 03. 06:13 – 06:31)

Hans melakukan wawancara dengan dua mahasiswa yang mengaku sedang meneliti buku bahasa Korea untuk orang asing. Kedua mahasiswa tersebut sebenarnya merupakan penipu aliran sesat yang mengeruk uang korbannya dengan kedok jesa. Di tengah wawancara, kedua penipu tersebut mengaku

melihat sosok kakek Hans yang belum lama ini wafat masih berkeliaran di sisi Hans akibat Hans belum melakukan persembahan untuk kakeknya. Maka dari itu, mereka menyarankan Hans untuk melakukan upacara persembahan tradisional jesa dan menawarkan untuk membantu Hans. Mereka memastikan bahwa Hans mengetahui upacara tradisional jesa yang ditanyakannya melalui tuturan “Anda pernah mendengar upacara persembahan tradisional yang disebut jesa, kan?”. Pertanyaan tersebut dijawab Hans melalui tuturan “Tentu saja”.

Hans tidak akan melanggar maksimal kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Tentu saja” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, Hans menambahkan kontribusi tuturannya dengan “Sebagian orang mengkritik jesa karena dianggap memuja hantu, tapi kurasa itu adalah cara untuk mengenang para leluhur dan menyatukan keluarga besar. Kuanggap sebagai warisan budaya yang sangat luhur dan berarti.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Hans melanggar maksimal kuantitas dengan memberikan kontribusi melebihi informasi yang dibutuhkan oleh penanya. Melihat dari situasi tuturan, kalimat Hans dalam “하지만 저는 제사라는 건...” *hajiman jeoneun jesaraneun geon...* memberikan indikasi adanya pendapat pribadi yang dilontarkan mengenai upacara tradisional jesa. Bentuk tindak tutur menyampaikan pendapat pribadi merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksimal kuantitas yang dilakukan oleh Hans 38 memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk menyatakan pendapat pribadi.

Data 5

Hyun Min : 쌤 ID 로 했어? *Sam ID-ro haesseo?* “Kau menggunakan ID Sam?”

Minnie : 응. 신규 가입만 응모되는데 난 이미 가입돼 있거든. 그래도 내가 직접 애 ID 새로 만들어서 응모한 거니까 내 거지! *Eung. Sinkyu gaibman eungmodwineunde nan ini gaibdwaee itgeodeun. Geuraedo naega jikjeob yae ID saero mandeuleoseo eungmohan geonikka nae geoji!* “Ya. Hanya anggota baru yang bisa mengikuti kontes, sementara aku sudah menjadi anggota sejak lama. Tapi bagaimanapun juga aku yang membuatkan ID untuknya dan mengikuti kontesnya. Jadi, itu (hadiahnya) milikku.” (Ep 05. 00:56 – 01:06)

Minnie memenangkan kupon menginap di hotel bintang enam dari kontes aplikasi belanja seluler yang didapatkannya dengan menggunakan ID milik Sam. Minnie dan Sam

saling bersikeras mengklaim bahwa hadiah tersebut adalah milik mereka. Hal ini mereka ributkan hingga mengusik ketenangan Hyun Min yang sedang bermain janggi bersama Terris. Hyun Min mempertanyakan ID yang digunakan Minnie dalam aplikasi belanja seluler itu melalui tuturan “Kau menggunakan ID Sam?” dan pertanyaan tersebut dijawab oleh Minnie dengan tuturan “Ya”.

Minnie tidak akan melanggar maksimal kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Ya” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, Minnie menambahkan informasi berupa latar belakang dirinya yang menggunakan ID Sam dalam mengikuti kontes di aplikasi belanja selulernya melalui tuturan “Hanya anggota baru yang bisa mengikuti kontes, sementara aku sudah menjadi anggota sejak lama. Tapi bagaimanapun juga aku yang membuatkan ID untuknya dan mengikuti kontesnya. Jadi, itu (hadiahnya) milikku.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Minnie melanggar maksimal kuantitas dengan memberikan kontribusi berupa informasi melebihi dari yang dibutuhkan oleh Hyun Min. Melihat dari situasi tuturan, Minnie merasa perlu untuk menegaskan kepemilikannya terhadap ID Sam dalam aplikasi belanja seluler karena dirinya yang membuatkan ID tersebut. Bentuk tindak tutur menegaskan merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksimal kuantitas yang dilakukan oleh Minnie memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk menegaskan.

Data 6

Terris : 인공 지능 스피커? 어디서 났어? *Ingong jineung sepikheo? Eodiseo nasseo?* “Pengeras suara kecerdasan buatan? Dari mana kau mendapatkannya?”

Hans : 어. 우리 학교 인공 지능 연구소에 있는 내 친구 드미트리야 봤어. 베타 버전 나온 건데 나보고 테스트용으로 사용해 보라서. *Eo. Uri hakyong ingong jineung yeongusoe itneun nae chingu deumiteuriga jwosseo. Beta beojeon naon geonde nabogo teseuteuyongeuro sayonghae boraseo.* “Ya, Temanku, Dimitry, dari lembaga riset kecerdasan buatan di kampus memberikannya padaku. Ini masih versi beta. Dia menyuruhku untuk mengetesnya.” (Ep 06. 02:31 – 02:39)

Suatu malam, Hans membawa sebuah barang baru berupa pengeras suara dan terlihat sedang mengotak-atiknya. Hal tersebut menjadi perhatian Terris dan membuatnya melontarkan pertanyaan kepada Hans melalui tuturan “Pengeras suara kecerdasan buatan? Dari mana

kau mendapatkannya?”. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Hans melalui tuturan “Ya. Temanku, Dimitry.”

Hans tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Ya. Temanku Dimitry.” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, Hans menambahkan informasi mengenai Dimitry dan latar belakang pengeras suara tersebut ada pada dirinya melalui tuturan “Temanku, Dimitry, dari lembaga riset kecerdasan buatan di kampus memberikannya padaku. Ini masih versi beta. Dia menyuruhku untuk mengetesnya.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Hans melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan oleh Terris. Melihat dari situasi tuturan, kalimat Hans berupa penegasan mengenai identitas Damitry melalui tuturan “dari lembaga riset kecerdasan buatan di kampus” dan penegasan mengenai latar belakang pengeras suara tersebut ada pada dirinya melalui “Ini masih versi beta. Dia menyuruhku untuk mengetesnya.” Bentuk tindak tutur menegaskan merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Hans memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk menegaskan.

Data 7

Sam : 그래서 언제 놔둔 건데?  
*Geuraeseo eonjae nwadun geonde?* “Jadi, kapan kau meninggalkan (payung)nya?”

Carson : 어제 오후에 잠깐 나갔다가 들어오면서 입구에 놔뒀는데. 홀랑 썬버 가 버렸잖아. 아 진짜. 대체 어떤 놈이야, 어? 왜 남의 거 훔쳐 가냐고! 엠병, 잡히기만 해 봐 온몸의 뼈를 2 만 조각으로 만들어 줄 테니까.  
*Eoje ohu-e jamkkan nagatdaga deureomyeonseo ibgue nwadwineunde. Hollang saebyeo ga beoryeojanha. Ah, jinjja. Daeche eotteon nomiya, eo? Wae nameui geo homcyeo ganyago. Yembyeong, jabhigiman hae bwa onmomeui bbyeoreul iman jogakeuro mandeuleo jul tenikka.* “Kemarin sore aku keluar sebentar dan meninggalkannya di pintu masuk saat kembali. Itu hilang tiba-tiba, ada yang mencurinya. Benar-benar, siapa si brengsek ini, hah? Kenapa dia mencuri barang milik orang lain! Sial. Tunggu sampai kutangkap, akan kuhancurkan tulangnya sampai menjadi 20.000 bagian.” (Ep 01. 16:13 – 16:42)

Carson menanyakan kepada beberapa temannya di asrama terkait payung berwarna hitam miliknya yang menghilang saat ia ingin menggunakannya. Melihat Carson bersungut-

sungut, Sam melontarkan pertanyaan kepada Carson melalui tuturan “Jadi, kapan kau meninggalkan (payung)nya?”. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Carson melalui tuturan “Kemarin sore aku keluar sebentar dan meninggalkannya di pintu masuk saat kembali”.

Carson tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila ia menjawab hanya sampai dengan “Kemarin sore aku keluar sebentar dan meninggalkannya di pintu masuk saat kembali.” dan tidak melanjutkan tuturan. Namun, selanjutnya Carson menambahkan tuturan “잡히기만 해 봐 온몸의 뼈를 만 조각으로 만들어 줄 테니까.” *jabhigiman hae bwa onmomeui bbyeoreul iman jogakeuro mandeuleo jul tenikka* yang diindikasikan sebagai bentuk tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi menuntut komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukannya di masa mendatang. Tata bahasa (을) 테니까 digunakan pada ungkapan yang menunjukkan niat atau maksud tindakan dari penutur sebagai syarat dari perkataan yang muncul mendahului atau membelakanginya.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Carson melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh Sam. Melihat dari situasi tuturan, Carson melalui kalimat yang dilontarkannya “Tunggu sampai kutangkap, akan kuhancurkan tulangnya sampai menjadi 20.000 bagian” mengancam pelaku pencurian dan mengikat dirinya dengan tindakan yang akan dilakukannya di masa mendatang sesuai dengan tuturannya saat ini. Bentuk tindak tutur mengancam merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur komisif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Carson memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur komisif yaitu dalam bentuk mengancam. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh data pertuturan di atas, fungsi tindak tutur yang ditemukan akibat adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas ialah adanya fungsi tindak tutur asertif dan tindak tutur komisif.

### **Pelanggaran Terhadap Maksim Kualitas**

Maksim kualitas memiliki dua sub-maksim yang menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang diyakininya benar dan tidak melontarkan tuturan yang tidak diketahui kebenarannya. Pelanggaran terhadap maksim kualitas akan terjadi apabila peserta tutur mengabaikan sub-maksim di atas. Namun dalam pelaksanaan berkomunikasi, ketidakpatuhan terhadap maksim kualitas masih ditemukan. Pelanggaran terhadap maksim

kualitas yang ditemukan dalam sitkom *So Not Worth It* dijelaskan dalam data berikut.

Data 8

Sam : 야, 내가 둘 다 받은 사람 봤다니까, 진짜. *Ya, naega dul da badeun saram bwatdanikka, jinjja.* “Hei, aku benar-benar melihat seseorang yang memenangkan keduanya (Academy Award dan Oscar).”

Minnie : 진짜? *Jinjja?* “Benarkah?”

Sam : 호주 우리 아빠 가게에 매일 떡볶이 먹으러 오는 유명한 감독이 둘 다 받는 거 내 두 눈으로 분명히 봤거든요. *Hoju uri appa gage-e maenal tteokpokki meokeureo oneun yumyeongghan gamdoki dul da batneun geo nae du nuneuro bunmyeonghi bwatgeodeunyo.* “Suatradara terkenal yang makan tteokbokki setiap hari di toko ayahku di Australia memenangkan keduanya. Aku melihatnya sendiri.” (Ep 01. 08:03 – 08:13)

Sam mengatakan bahwa Se Wan layak mendapatkan penghargaan Academy Awards dan Oscar berkat aktingnya saat menipu Jamie. Minnie yang mendengar hal tersebut meluruskan tuturan Sam dengan mengatakan bahwa Academy Awards dan Oscar merupakan hal yang sama. Akan tetapi, Sam membela dirinya dengan mengatakan “Aku melihat seseorang memenangkan keduanya” dan bahkan menambahkan tuturan “Suatradara terkenal yang makan tteokbokki setiap hari di toko ayahku di Australia memenangkan keduanya. Aku melihatnya sendiri.”

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Sam melanggar maksim kualitas dengan memberikan kontribusi melalui tuturan yang tidak diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Academy Awards merupakan penghargaan yang diberikan kepada para seniman yang bekerja pada industri perfilman termasuk semua kru yang bekerja di dalamnya. Sementara Oscar merupakan piala yang diberikan kepada para pemenang dalam Academy Awards. Melihat situasi tutur, Sam melanggar maksim kualitas dengan memberikan tuturan berupa omong kosong atau membual. Bentuk tindak tutur membual merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Sam memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk membual.

Data 9

Sam : 한 열 명? 열세 명 정도 덩치들이 동시에 덤비는데 내가 확 돌려서 돌려 차기로

이렇게 딱 한 명 보내고, 어? 동시에 한 명 이렇게 짹 업어 치는데, 어? *Han yeol myeong? Yeolse myeong jeongdo deongchideuli dongsie deombineunde naega hwak dollyeo dollyeo chagiro ireohke ttak han myeong bonaego, eo? Dongsie han myeong ireohke ppak eobeo chineunde, eo?* “Sekitar sepuluh orang? Atau ada sekitar 13 orang menyerangku pada saat bersamaan. Aku melakukan tendangan memutar dan menjatuhkan mereka. Lalu membanting yang lainnya.” (Ep 03. 25:51 – 26:00)

Sam bersama dengan Carson dan Minnie datang menolong Hans yang terjebak dalam penipuan berkedok jesa. Mereka bersama-sama mendatangi lokasi tempat Hans bertemu dengan para penipu untuk melakukan upacara tradisional jesa. Sesampainya di lokasi, Sam, Carson, dan Minnie terlibat pertengkaran dengan para penipu. Keesokan harinya, Sam menceritakan kejadian tersebut kepada Terris dan Hyun Min melalui tuturan di atas.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Sam melanggar maksim kualitas dengan berkata tidak sesuai pada fakta yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Pada saat pertengkaran terjadi antara dirinya dengan penipu, Sam dan teman-temannya tidak melakukan kekerasan dan hanya mengambil kembali makanan yang dibeli Hans untuk persembahan. Bahkan penipu dalam kasus ini hanya terdiri dari dua orang pria dan satu wanita, yang berarti berjumlah tiga orang. Melihat situasi tutur, Sam melanggar maksim kualitas dengan memberikan bualan untuk melebih-lebihkan sesuatu dari kejadian yang sebenarnya terjadi. Bentuk tindak tutur membual merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Sam memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur asertif yaitu dalam bentuk membual.

Data 10

Se Wan : 내 휴대폰! *Nae hyudeuphon!* “Ponselku!”

Jamie : 어, 미안. 미안해, 못 봤어. 내 실수야. *Eo, mian. Mianhae, mot bwasseo. Nae silsuya.* “Maaf, aku tak lihat. Maafkan aku.”

Se Wan : 아, 어떡해! 나 휴대폰 없으면 알바도 못 하고 큰일인데! 어쩔 건데? 남의 멀쩡한 핸드폰 이렇게 다 박살 내놓고. *Ah, eotteokhae! Na hyudeuphon eobseumyeon albado mot hago keunilinde! Eojjeol geondaee? Nameui meoljeonghan haendeuphon ireohke da baksal nae nogho.* “Hei, bagaimana ini! Aku tak bisa bekerja paruh waktu tanpa ponselku! Apa yang akan kau lakukan? Kau menghancurkan

ponsel milik orang lain yang baik-baik saja.” 46 (Ep 01. 06:44 – 07:00)

Se Wan mengisi daya ponsel miliknya, yang sudah usang dengan banyak retakan pada layarnya, dan meletakkannya di meja makan dengan posisi kabel pengisi daya membentangi menghalangi jalan. Tidak lama kemudian, Jamie secara tidak sengaja menyandung kabel pengisi daya ponsel milik Sewan yang mengakibatkan ponsel Se Wan terjatuh dari atas meja makan ke lantai. Se Wan yang terkejut akan kejadian singkat tersebut melontarkan tuturan “Ponselku!”

Setelahnya, Se Wan memberitahukan keadaan ponselnya kepada Jamie dengan mengatakan “Kau menghancurkan ponsel milik orang lain yang baik-baik saja.” Melalui tuturan tersebut, Se Wan melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas karena tidak mengatakan informasi yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Kenyataannya, layar ponsel milik Se Wan sudah retak sebelum Jamie tidak sengaja menjatuhkannya ke lantai.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Se Wan melanggar maksim kualitas dengan melontarkan sesuatu yang tidak sesuai berdasarkan fakta. Melihat situasi tutur, Sewan melakukan tindakan bertutur secara ekspresif yang mengaitkan kondisi psikologis penutur terhadap keadaan melalui tuturannya. Sewan menyalahkan Jamie atas kejadian yang menimpa ponselnya. Bentuk tindak tutur menyalahkan merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur ekspresif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Se Wan memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu dalam bentuk menyalahkan.

#### Data 11

Dosen : 우와, 대단하다. 야, 테리스, 네가 잡은 거야? Wah, *daedanhada*. Ya, *Teris*, *niga jabeun geoya?* “Luar biasa. Hei Terris, kau yang menangkapnya?”

Terris : 아... 네. Ah... *ne*. “Ah... *iya*.” (Ep 04. 25:28 – 25:32)

Suatu malam, Hyun Min mendapati seorang pencuri menyusup ke dalam asrama. Pada saat itu, fokus Hyun Min tertuju kepada sepatu yang sedang dipakai oleh pencuri merupakan sepatu edisi terbatas miliknya yang ia dapatkan dari Jamie beberapa waktu lalu. Melihat hal tersebut membuatnya secara refleks mengejar pelaku pencurian. Namun, aksi kejar-kejaran antara dirinya dengan pencuri tersebut menimbulkan keributan di lingkungan asrama

dan menyebabkan banyak mahasiswa bergerak ke arah sumber suara.

Hyun Min yang tidak ingin keberadaannya di asrama diketahui, memutuskan untuk pergi setelah berhasil mendapatkan sepatunya kembali. Hyun Min menyerahkan pelaku pencurian yang berhasil ditangkapnya kepada Terris yang saat itu sudah tiba di lokasi kejadian. Tidak lama kemudian, professor asrama tiba dan melihat Terris sedang memegang pencurinya. Hal ini membuatnya memuji Terris dan menanyakannya melalui tuturan “Luar biasa. Terris, kau yang menangkapnya?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Terris “Ah... *iya*.”. 네 *ne* atau dalam bahasa Indonesia berarti “Ya” merupakan sebuah kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti menyatakan setuju atau membenarkan.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Terris melanggar maksim kualitas dengan melontarkan sesuatu yang tidak diyakininya sebagai kebenaran. Melihat situasi tutur, Terris melakukan tindakan bertutur secara ekspresif yang mengaitkan kondisi psikologis penutur terhadap keadaan melalui tuturannya. Dalam hal ini kondisi psikologis yang dialami Terris adalah berbohong untuk menyembunyikan fakta bahwa Hyun Min adalah orang yang menangkap pencuri tersebut. Bentuk tindak tutur berbohong merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur ekspresif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Terris memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu dalam bentuk berbohong.

#### Data 12

Sersan Yoon : 저, 일본에서 오셨다고? *Jeo, ilboneseo ossyeosdago?* “Ku dengar kau dari Jepang?”

Sewan : 예. *Ye*. “Ya.” (Ep 06. 16:43 – 16:47)

Se Wan bersama dengan Minnie dan Carson berada di tempat pelatihan militer untuk menjenguk kekasih Carson yang biasa dipanggil dengan sebutan Sersan Kim. Sebelumnya, Carson mendapatkan pesan dari para senior Sersan Kim untuk membawa teman-temannya yang berkewarganegaraan asing bersamanya untuk mengikuti kengan buta dengan mereka. Minnie mengajak Se Wan untuk ikut bersamanya. Se Wan adalah orang Korea, maka dari itu ia berpura-pura menjadi orang Jepang dan bahkan sudah menyiapkan nama Jepang untuk dirinya. Sersan Yoon yang diperkenalkan

oleh Sersan Kim untuk Se Wan pun membuka percakapan dengan mengonfirmasi perihal asal SeWan melalui tuturan “Ku dengar kau dari Jepang?”. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Se Wan dengan “Ya”. Ya atau dalam bahasa Korea adalah 예 *ye* memiliki makna yang sama dengan 네 *ne* yaitu sebagai bentuk jawaban positif yang menyatakan persetujuan atau sebagai pembenaran.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan di atas, Se Wan melanggar maksim kualitas dengan melontarkan sesuatu yang tidak diyakininya sebagai kebenaran. Melihat situasi tutur, Se Wan melakukan tindakan bertutur ekspresif yang mengaitkan perihal psikologis penutur terhadap keadaan melalui tuturannya. Dalam hal ini, kondisi psikologis yang dialami Se Wan adalah berbohong untuk menyembunyikan fakta bahwa dirinya adalah orang berkewarganegaraan Korea. Bentuk tindak tutur berbohong merupakan salah satu bentuk fungsi tindak tutur ekspresif. Kesimpulannya, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Se Wan memiliki tujuan untuk menyatakan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu dalam bentuk berbohong.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan dalam sitkom *So Not Worth It* mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi yang timbul akibat pelanggaran tersebut dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama, tuturan dalam sitkom *So Not Worth It* episode satu sampai dengan enam diindikasikan melanggar keempat maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Secara keseluruhan, jumlah data yang ditemukan melanggar maksim dalam prinsip kerja sama sebanyak 21 data. Adapun data-data tersebut dibagi menjadi 7 (tujuh) data tuturan melanggar maksim kuantitas, 5 (lima) data tuturan melanggar maksim kualitas, 5 (lima) data tuturan melanggar maksim relevansi, dan 4 (empat) data tuturan melanggar maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim dalam prinsip kerja sama didominasi oleh pelanggaran maksim kuantitas yang mengindikasikan penutur tidak memberikan tuturan seinformatif mungkin atau melebihi dari informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Para peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur harus memenuhi prinsip kerja sama agar tercipta komunikasi yang efektif dan kooperatif.

Kedua, melalui data-data tuturan yang melanggar prinsip kerja sama di atas ditemukan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi menyertai setiap pelanggaran yang terjadi. Berikut adalah fungsi-fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu (1) tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan tindak tutur asertif yaitu memiliki fungsi melaporkan, memberikan informasi, menegaskan, menyimpulkan, menyatakan pendapat, menjelaskan, dan membual. (2) Tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama tindak tutur ekspresif memiliki fungsi berbohong, menyalahkan, meminta maaf, dan memuji. (3) Tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama tindak tutur direktif memiliki fungsi meminta dan melarang. (4) Tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama tindak tutur komisif memiliki fungsi mengancam.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam sitkom *So Not Worth It* maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, bagi mahasiswa atau pembelajar bahasa pada khususnya bahasa Korea diharapkan memperoleh pengetahuan lebih mengenai pemahaman terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi. Sehingga diharapkan hal ini dapat diterapkan secara langsung di kemudian hari dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi peneliti di masa mendatang disarankan untuk mengembangkan subjek atau objek penelitian sejenis dan tidak hanya pada drama, sitkom, atau film, misalnya penelitian terhadap pertuturan sehari-hari dalam lingkup kampus atau dengan metode melalui wawancara. Hasil penelitian nantinya merupakan bentuk olahan dari data berupa tuturan-tuturan langsung tanpa skrip dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C dan Steven Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences*. Alih bahasa oleh Arief Furchan, John Wiley, dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choe Jae-woong. 2009. “격률의 의도적 위반이 유발하는 한축의 귀추법적 추론 (Abduction as an Inference for

- Implicatures due to Flouting of Maxims)". *Linguistic Research*. 26 회 3 집.
- Grice, Herbert Paul. 1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantic, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Indrayani, Luh Komang dkk. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Variety Show Jepang Gyouretsu no Dekiru Houritsu Soudanjo". *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*. Vol. 22: h.971-979.
- Jayati, Vivi Indri. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Film Tuili Biji Karya Zhang Tianhui". *Jurnal Unesa*. Vol.3 No.22.
- Kim Bo-bin. 2015. "시트콤 'Friends'에 나타는 Grice 의 격률과 유머 분석" (An Analysis of Humors in the Sitcom 'Friends' Based on Grice's Maxim). 조선대학교 교육대학원. 영어교육전공.
- Ko Kyeong-hee. 2019. "미국, 한국, 스페인 영화에 나타난 특정대화함축 비교분석" (Analysis of Particularized Conversational Implicatures in the Movies of America, Korea, and Spain). 제주대학교 대학원: 영어영문학과.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liptak, Peter dan Lee Si-woo. 2015. *Korean Slang: As Much as A Rat's Tail*. Exile Press LLC.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Meirisa, Yumna Rasyid dan Fathiaty Murtadho. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.16 No.2: h.1-14
- Nam Gi-shim dan Go Yeong-gun. 1999. *표준 국어문법론*. 서울시: 탑출판사.
- Nursya'bani, Purnama. 2006. *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Park Young-soon. 2013. *한국어 화용론*. 서울: 대진서.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2001. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, J., John Platt dan Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Rohmah, Isnaini Fadlilatul. 2020. *Fungsi Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Dialog Film Korea Selatan The Negotiation*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Rossa, Venessa Orchita. 2016. *Implikatur Percakapan dalam Acara The Comment pada NET TV*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, Jhon R. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts". *Language in Society*. Vol. 5 No. 1: h.1-23.
- , 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. Cambridge: University Press.